

TRANSFORMASI SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI

Abd. Hadi Rohmani
STAI Hasan Jufri Bawean
Email: hadisoni15@gmail.com

Abstract

Sidogiri is one of the major schools, even the oldest in East Java. In its long history, almost three centuries, Sidogiri remain *concerned* at the development of Islamic education schools, but by doing a number of innovations in learning systems, both from the aspect of the methods and curriculum. One form of amendments is Aliyah-level learning system with the majors, which is actually a learning system such as this is usually only found in vocational schools and colleges. Until now there are five majors developed by Madrasah Aliyah Sidogiri, namely MT, Dakwah, Tenets, Tafsir and Hadith. Policy Department Sidogiri implementing this system is not born in a vacuum without intent, but rather a manifestation of the jargon that had been held firmly, to preserve the old system are still worth taking and adopt a new system that is more relevant to the times. In fact, in terms of teaching methods, Sidogiri yellow book has reached the point of realizing the new system is better than ever before.

Keywords: Transformation, Learning System, majors.

Abstrak

Sidogiri adalah salah satu sekolah terbesar walaupun sekolah ini adalah sekolah tertua di Jawa Timur. Dalam sejarah panjangnya yang hamper mencapai tiga abad, Sidogiri tetap memberikan perhatian besar pada perkembangan pendidikan sekolah-sekolah Islam dengan melakukan sejumlah inovasi dalam system pembelajaran, baik dari aspek metode dan kurikulumnya. Salah satu amandemennya adalah system pembelajaran tingkat Aliyah sebagai salah satu system yang terbesar dan pada kenyataanya system pendidikan seperti ini hanya ditemukan pada sekolah-sekolah kejuruan atau perguruan tinggi. Sampai saat ini ada lima jurusan yang dkembangkan oleh Madrasah Aliyah Sidogiri, yaitu MT, Dakwah, Hukum Islam, Tafsir and Hadist. Kebijakan lembaga Sidogiri menerapkan system ini tidak lahir dengan tanpa alasan, tetapi lebih pada perwujudan golongan tertentu secara sungguh-sungguh untuk menjaga system yang lama yang masih layak dipakai dan mengadopsi system yang baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada kenyataanya, buku kuning Sidogiri telah mencapai poin-poin tertentu dalam mewujudkan system baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Transformasi, Sistem Pembelajaran, Terbesar.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di negeri ini. Bahkan ia bisa dikatakan sebagai yang tertua dan asli Indonesia, sehingga ia bisa memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan moral dan mental anak bangsa¹. Tidak hanya itu, pesantren juga menjadi tempat spiritual dan motor penggerak yang memobilisasi masyarakat khususnya masyarakat desa dalam melepaskan bangsa ini dari otoritas dan kekuatan bangsa-bangsa penjajah, sehingga tidak heran bila ditemukan banyak pejuang kemerdekaan yang berasal dari kalangan kyai dan santri².

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari kantong rahim kultur masyarakat desa, pada awalnya pesantren menjadi pusat pengajaran agama Islam, dan doktrin yang diajarkan pun hanya berkisar pada bidang ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Dalam perjalanannya hingga kini, pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat³. dengan berbagai ragamnya, pesantren merupakan kekayaan warisan masa lalu yang masih eksis sampai saat ini.

Pesantren yang masih berpegang teguh pada corak tradisionalnya merupakan lembaga yang independen, karena setiap pesantren memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tersendiri yang menjadi ciri khasnya masing-masing, yang bisa di lihat dari setiap paket mata pelajaran yang disajikannya. Di samping itu, pendidikan pesantren tetap konsisten mengembangkan misi agungnya, yaitu menjadi tempat untuk mengkader dan melahirkan tokoh, ulama, dan tenaga pendidik yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu keislaman.

Sistem pendidikan lembaga pesantren adalah suatu hal yang kompleks dan beragam. Hal ini dikarenakan tidak adanya satu batasan tertentu yang dapat menyeragamkan kurikulum dan metode pembelajarannya. Tidak seperti halnya pendidikan formal yang berada di bawah naungan pemerintah⁴ secara langsung, di mana kurikulum dan sistem pembelajarannya relatif sama. Keberagaman pendidikan pesantren ini disebabkan oleh model-model pesantren sendiri yang cenderung bervariasi dan segala hal yang terkait di dalamnya bersifat otonom. Dengan

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83. Lihat juga, Ihya' ulumuddin, "Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansi dengan Sistem Pendidikan Nasional", *Maraji'; Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 2 (Surabaya: Kopertais IV, 2016), 282

² Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 15-19.

³ Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, www.pikiran-rakyat.com. diakses pada 03 Januari 2017.

⁴ Ahmad Ta'rifin, dkk. *Formalisasi dan transformasi Pendidikan Pesantren*, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/244>. Diakses pada 12 Juni 2017.

kata lain, kebijakan dan pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan dan menentukan arah serta tujuan pesantren merupakan hak dan wewenang kiai sepenuhnya. Namun demikian, keragaman yang ada di dunia pesantren ini telah memberikan nilai tambah tersendiri bagi lembaga pendidikan tersebut.

Bila diperhatikan, Modernisasi pendidikan Islam sebagai upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan Islam dalam praktek (termasuk pengajaran)⁵. Pesantren yang murni salaf pada umumnya cenderung menutup diri dari kesibukan dunia luar walaupun berupa kegiatan ilmiah, dan biasanya ia terletak di pinggiran kota atau pedesaan. Kecenderungan menutup diri ini telah memberikan dampak yang kurang baik terhadap paradigma berpikir para santri. Ini bisa dilihat pada umumnya santri pesantren salaf selalu mendikotomikan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum, seperti mata pelajaran eksak, sosiologi, matematika dan sebagainya. Kenyataannya memang tidak jarang kalangan santri yang beranggapan bahwa mempelajari ilmu-ilmu tersebut tidak dapat menghasilkan pahala dan kurang bermanfaat dalam kehidupan nyata, atau dalam guyonan mereka disebutkan bahwa mata pelajaran umum tidak akan menjadi pertanyaan kubur, sehingga mereka terkesan meremehkan mata pelajaran umum tersebut. Akibatnya kebanyakan mereka tidak bisa mengomunikasikan nilai-nilai agama dalam banyak hal. Lebih jauh, corak pemikiran yang demikian itu akan berdampak negatif terhadap dunia pendidikan pesantren, karena produknya adalah lulusan yang ahli agama, namun tidak memiliki visi dan wawasan ilmu umum.⁶

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini lembaga pendidikan Islam identik dengan amal ibadah, kegiatan sosial, dan konsep barakah semata. Istilah amal usaha, dunia bisnis, dan kegiatan *entrepreneurship* relatif tidak tepat dan kurang elok jika dibawa ke ranah pendidikan, bahkan cenderung terkesan adanya unsur yang hendak mengkomersialkan institusi lembaga yang tentu saja bertentangan dengan pernyataan kebanyakan para pengelola pendidikan dan anggapan masyarakat pada umumnya⁷ dan sengaja tidak diberikan sebagai materi tambahan. Akibatnya adalah tidak sedikit lulusan pesantren yang secara sadar tidak

⁵ Moh. Wardi, "Modernisasi Mu'allimin" *Ta'limuna*, Vol 7 No 1. 2014, 92

⁶ Rosidin, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid syariah", M. Nuril Huda, *Maraji': Jurnal Ilmu Keislaman* Vol 3, No. 1, (Surabaya: Kopertais IV, 2016), 198. Lihat juga, Ihya' ulumuddin, *Demokrasi Pendidikan Islam ...*, 279

⁷ Moh Wardi, "Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan"(Ph.D . diss., Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 54

siap terjun ke tengah-tengah masyarakat karena memang tidak dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Lebih ironis lagi bila mereka (kaum santri) harus menjadi beban masyarakat yang harus disantuni.

Sudah saatnya lembaga pendidikan pesantren menyadari berbagai kelemahan, kekurangan dan ketertinggalannya, untuk selanjutnya mencari solusi yang terbaik. Terkait dengan hal tersebut, Majid sebagaimana dikutip oleh Nasih mengungkapkan, “hal paling mendasar dan prinsipil adalah melakukan sedikit perubahan terhadap kurikulum”⁸. Maksudnya kurikulum yang sudah ada sesuai dengan citra pesantren, harus dikombinasikan dengan mata pelajaran lain yang selama ini tidak diterima di dunia pendidikan pesantren.

Perlu adanya kesadaran bahwa kompleksitas problematika kehidupan yang dihadapi oleh umat dewasa ini tidak lagi cukup untuk dikaji hanya melalui perspektif agama atau yang dianggapnya ajaran agama. Namun harus juga melibatkan berbagai disiplin ilmu yang dianggap di luar agama. Untuk itu kiranya pesantren harus siap dan mau membuka diri dalam mengintrodusir berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang selama ini dianggap sekuler. Sehingga diharapkan wawasan dan cakrawala berpikir santri dapat selalu berkembang dalam meneropong setiap keadaan. Dan pada gilirannya mampu membahasakan norma-norma agama ke dalam berbagai aspek kehidupan⁹.

Pendidikan Pesantren di Tengah Masyarakat Modern

Masyarakat modern menghendaki adanya sistem pendidikan yang komprehensif. Yakni adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, singkat kata masyarakat mulai mendambakan adanya keseimbangan antara iptek dan imtak. Dambaan semacam ini berangkat dari sejumlah kasus di mana banyak para ilmuwan dengan meminjam istilah KH. Hasyim Muzadi seperti ahli hukum malah menjadi orang hukuman dan sarjana ekonomi yang semestinya berusaha meningkatkan taraf perekonomian masyarakat kelas bawah, malah menjadi momok menakutkan yang menyengsarakan rakyat. Dengan kata lain banyak orang yang pandai namun sering kali kepandaiannya dijadikan sebagai alat untuk membodohi masyarakat, khususnya di bidang hukum dan ekonomi.¹⁰ Kepribadian di sini dapat dipahami

⁸ Munjin Nasih, *Kaum Santri Menjawab Problematika Sosial*, (Malang: UM Press, 20015), 3

⁹ Ibid, 6

¹⁰ Diambil dari ceramah umum yang disampaikan pada saat *Tambihul Aam* di Pesama al-Hikam Malang.

sebagai jumlah keseluruhan tingkah laku individu dalam berbagai situasi sosial¹¹. Hal semacam ini dapat disebut *Split Of Personality* (Kepribadian Terpecah). Yakni tidak adanya keseimbangan antara *head* (ilmu), *heart* (akhlak) dan *hand* (*skill*). Wujud nyata dari keadaan semacam ini adalah, ada lulusan yang berilmu luas dan berakhlak luhur, namun tidak memiliki *skill*, akibatnya menjadi pengangguran kerja. Ada lulusan yang berilmu luas dan memiliki *skill* namun berakhlak tercela, akibatnya adalah membuat resah masyarakat. Dan ada pula lulusan yang berakhlak luhur dan memiliki *skill* namun ilmunya sempit, akibatnya adalah mengalami stagnasi.¹²

Di sini patut kiranya melihat pemikiran yang pernah dikemukakan oleh imam Ibnu Rusyd, yang telah berusaha menghilangkan dikotomi, jarak antara ilmu keagamaan dan ilmu umum.¹³ Di mana tidak ada lagi perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama.¹⁴

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau keluaran pesantren akan menjadi ulama atau kyai dan memilih lapangan pekerjaan bidang keagamaan, maka memang sudah selayaknya bidang-bidang keahlian lain seperti bidang keahlian manajemen, teknologi informasi, pengelolaan ekonomi, akuntansi, dan lainnya perlu diberikan pada para santri walaupun hanya sebatas pengenalan sebelum mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.¹⁵

Satu hal yang patut disyukuri adalah dalam perjalanan sejarahnya yang panjang dan karena tuntutan zaman yang sudah tidak dapat dielakkan lagi, akhir-akhir ini sudah banyak lembaga pendidikan pesantren salaf besar yang mulai mau membuka diri pada kehidupan nyata, dalam arti mau mengkaji bidang-bidang studi mata pelajaran umum,¹⁶ bahkan ada juga yang membuka pendidikan umum dan perguruan tinggi. Di antara pesantren salaf yang mau membuka diri dan mengadopsi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu adalah pondok pesantren Sidogiri.

¹¹ Ismail, "Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Dalam Pembentukan Kepribadian Mukmin", *Kabilah. Vol. 2 No. 1* (Juni 2017), 170.

¹² Rosidin, *Problematika Pendidikan Islam...*, 188

¹³ M. Zainuddin, dkk. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: IUN Press, 2005), II

¹⁴ Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Abduh telah mengingatkan masyarakat muslim bahwa di antara yang menjadi faktor kemunduran dunia Islam, khususnya di bidang pendidikan, adanya pandangan dikotomis umat Muslim sendiri yang mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

¹⁵ Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 95

¹⁶ Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan pesantren*, *Jurnal Ta'lim*, vol 9, no. 2 (Bandung: Upi Press, 2011), 101

Langkah sedemikian ini ditempuh bukan berarti pondok-pondok pesantren salaf itu - khususnya Sidogiri telah menanggalkan jubah kesalafannya, melainkan hal itu untuk membuktikan bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mandul, kolot dan menutup mata terhadap segala bentuk dinamika keilmuan, melainkan sebagai bukti nyata bahwa jargon pesantren yang berbunyi “*al muhafadhatu ‘Ala al Qadim as Sholih Wa al Akhdu Bi al Jadid al Ashlah*” sudah mulai diterapkan dengan sebenarnya dalam sistem pembelajarannya. Dengan kata lain, “*barang siapa yang ingin menguasai dunia maka ia harus menguasai ilmu pengetahuan*”. Ungkapan ini sejalan dengan pernyataan Ali Murtopo bahwa pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa bagus maka bagus pulalah generasi penerusnya¹⁷.

Langkah PP Sidogiri dalam mengadopsi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sejalan dengan pernyataan HM. Masykuri Abdurrahman dalam memberikan mukaddimahya di Tamassya:

“Pengembangan dan pembenahan pendidikan terus diupayakan oleh PP Sidogiri, baik yang mengarah pada pendidikan, anak didik, ataupun metode pembelajaran yang tetap bermuara pada prinsip “menjaga metode lama yang baik (masih relevan) dan mengambil metode baru yang lebih baik” selanjutnya beliau mengatakan “konsep kita adalah perbaikan sepanjang masa. Pesantren yang punya visi mencetak santri menjadi “*Ibadillah as-Shalihin*“ merupakan satu keharusan untuk memadukan ilmu dan amal, menciptakan tradisi islami bukan sekedar lisan, tetapi juga nyata dalam perbuatan, sehingga terbentuk pribadi-pribadi santri yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, bersikap dan berperilaku jujur, berdisiplin tinggi, kreatif, dan inovatif”¹⁸.

Apa yang diungkapkan oleh Masykuri itu merupakan langkah-langkah nyata yang ditempuh oleh PP Sidogiri sebagai sebuah jawaban atas berbagai kebutuhan santri untuk lebih menumbuhkembangkan kreatifitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman dengan segala dinamikanya.

Bentuk perubahan sistem pembelajaran yang sangat kentara di PP Sidogiri adalah dengan menerapkan sistem jurusan. Sistem pembelajaran yang ada sebelumnya adalah sistem klasikal, dengan memusatkan materi pembelajarannya murni pada bidang-bidang keagamaan. Kini sistem tersebut, khusus di tingkat Madrasah Aliyah -yang sebelumnya lebih dikenal

¹⁷ Ali Murtopo, dalam Arifatul Hasanah, *Renungan Kaum Bersarung Untuk Indonesia Yang Sedang Berkabung*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 3

¹⁸ Sidogiri, *Jurnal Tamassya*, Vol 3, (Pasuruan: Sidogiri Press, 2005), 1

dengan sebutan *Aliyah Tarbiyatul Muallimin*— sudah dimodifikasi sedemikian rupa dengan menerapkan sistem jurusan.

Terobosan yang dilakukan oleh PP Sidogiri ini adalah suatu hal yang sama sekali baru bila dibicarakan dalam konteks dunia pesantren salaf. Dengan menerapkan kelima jurusannya sebenarnya PP Sidogiri telah berusaha dan mencetak generasi muda sarungan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan luas, namun tetap dengan *basic* agama yang mapan.

Sejarah Berdirinya PP Sidogiri

Terdapat dua versi mengenai tahun berdirinya pondok pesantren Sidogiri. Menurut hikayat para sesepuh keluarga pondok pesantren Sidogiri dan beberapa catatan yang ditulis oleh pancawarga (Bani KH. Nawawi bin Noer Hasan) dan ditandatangani oleh KH. Nur Hasan Nawawi, KH. Cholil Nawawi dan KA. Sa'doellah Nawawi dalam satu surat tentang penyerahan tanggung jawab pondok pesantren Sidogiri kepada al marhum KA. Sa'doellah Nawawi tertanggal 29 Oktober 1963, bahwa pondok pesantren Sidogiri didirikan pada tahun 1718¹⁹. Sementara surat yang ditandatangani oleh KA. Sa'doellah Nawawi pada tahun 1971 dikatakan, bahwa pada tahun tersebut merupakan hari ulang tahun PP Sidogiri yang ke-226. Dengan demikian surat tersebut menunjukkan bahwa PP Sidogiri berdiri pada tahun 1745 tepatnya pada tanggal 17 Septembar 1745 atau 20 Sya'ban 1158 H. Versi terakhir inilah yang dipakai oleh PP Sidogiri sampai saat ini.²⁰

Terlepas dari mana yang dijadikan sebagai pegangan, jika diteliti lebih jauh, tahun 1718 adalah tahun yang paling dekat dengan masa hidup Sayid Sulaiman. Sebab Sayid Sulaiman membat Sidogiri pada usia senjanya, yaitu masa Untung Suropati yang meninggal tahun 1705. Sementara tahun 1745 diperkirakan masa hidup Kyai Aminullah. Sehingga di sini terdapat kemungkinan besar bahwa, usia pondok pesantren Sidogiri 226 tahun tersebut terhitung sejak periode Kiyai Aminullah.²¹ Melihat pada umurnya yang sudah mencapai lebih dua setengah abad, maka tidak heran jika PP Sidogiri juga disebut sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Timur.²²

¹⁹ Jurnal *Tamassya*, Vol 4, (Pasuruan: Sidogiri Press, 2005), 3.

²⁰ Jurnal *Tamassya*, Vol 3, (Pasuruan: Sidogiri Press, 2005), 4. Lihat juga, Redaksi Majalah *Ijtihad, Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri*, jilid 2 (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1432 H), 29-30

²¹ Team Redaksi Majalah *Ijtihad, Jejak Langkah Masyayikh Sidogiri*, (Pasuruan: OMIM PPS, 2006), 12.

²² Mokh. Syaiful Bakhri, *Kebangkitan Ekonomi Syariah Di Pesantren: Belajar Dari Pengalaman Sidogiri*, (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2004), 13

Tujuan dan Model Pembelajaran Salaf PP Sidogiri

Secara umum tujuan pendidikan di lembaga Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah untuk mencetak insan berpengetahuan luas dan berbudi luhur.²³ Berpengetahuan luas di sini tidak hanya terarah pada bidang agama saja walaupun ia tetap memperoleh prioritas utama, akan tetapi ia juga mencakup pada berbagai lini kehidupan.

Sementara berbudi luhur, khususnya dalam perspektif agama, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian utuh, atau yang dalam bahasa lain diistilahkan “santri hakiki” sesuai dengan ta’rif *as-Santri* menurut *al magfulah* KH. Hasani Nawawi yang dikuatkan oleh majelis keluarga, yaitu :

السنتى: بشاهد حاله هومن يعتصم بحبل الله المتين و يتبع سنة الرسول الامين صلى الله عليه وسلم ولا يميل يمنة ولا يسرة في كل وقت وحين. هذا معناه بالسيرة والحقيقة لا يبدل ولا يغير قديما وحديثا والله أعلم بنفس الامر وحقيقة الحال.

Artinya: *berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, santri adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah (al-Qur'an) dan mengikuti sunnah Rasul al-Amin SAW. Serta teguh pendiriannya. Ini adalah arti berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah SWT. Maha mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya.*²⁴

Ada dua model pembelajaran di PP Sidogiri, *ma'hady* dan *madrasy*. *Ma'hady* adalah model pembelajaran yang ada di pesantren khusus mengkaji kitab-kitab kuning dengan metode *bandongan* maupun *sorogan*. Pembelajaran ini dipimpin langsung oleh pengasuh atau seorang ustad senior. Sementara model *madrasy* adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing, dengan menggunakan kurikulum yang dirumuskan sendiri.²⁵

Sistem pendidikan klasikal yang ada di PP Sidogiri dibagi beberapa jenjang, *pertama*, *Shifir* (nol), Kelas shifir ini diperuntukkan bagi santri yang baru belajar di PP Sidogiri dan berangkat dari nol. Maksudnya, santri yang masuk ke kelas ini belum punya pengetahuan agama sama sekali dan pada umumnya mereka masih berumur 7 tahun ke bawah. Di kelas inilah mereka dikenalkan pada ilmu-ilmu agama yang sangat dasar terutama penanaman

²³ Tujuan pendidikan Pesantren Sidogiri ini juga senada dengan pernyataan KH. Makruf Amin dalam memberikan ceramah agama pada milad Sidogiri yang 280, bahwa “Keberadaan pesantren sangatlah penting. Pesantren merupakan tempat menyiapkan orang-orang yang memahami agama, pejuang-pejuang di jalan Allah, tokoh-tokoh kebaikan dan tokoh-tokoh perubahan. Oleh karenanya, agar tidak terjadi kekosongan ulama, maka kita perlu menyiapkan kader-kader ulama”. <https://sidogiri.net/2017/05/pesantren-lembaga-pencetak-ulama-pembela-bangsa/> diakses pada 12 Juni 2017.

²⁴ Anshory Huzaimi, *Kepesantrenan 3; Buku Pedoman Bagi Wali Santri PP Sidogiri* (Pasuruan: Sidogiri Press, 2003), 3

²⁵ *Ibid.*, 11

akidah yang benar, internalisasi sistem nilai seorang santri, dan membaca al-Qur'an. *Kedua*, Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah dan kelas Shifir berdiri sejak 14 Shafar 1357 H atau 15 April 1938 M.²⁶ Pada saat itu PP Sidogiri diasuh oleh KH. Abdul Adhim. Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan kelas normal pertama dan ditempuh selama 6 tahun.

Ketiga, Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah berdiri pada dzulhijjah 1376 atau Juli 1957.²⁷ Setelah santri dinyatakan tamat belajarnya di Madrasah Ibtidaiyah, maka santri boleh melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkatan ini santri lebih diorientasikan pada kematangan dan kesiapan untuk mengabdikan diri di masyarakat. Oleh karenanya, selain kegiatan belajar di sekolah santri Tsanawiyah wajib mengikuti kursus-kursus kependidikan yang diselenggarakan oleh madrasah. *Keempat*, Aliyah. Madrasah Aliyah pada masa-masa sebelum statusnya disetarakan ia lebih akrab dengan sebutan ATM (*Aliyah Tarbiyatul Mu'allimin*). Lulusan Aliyah ini sengaja dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, sesuai dengan namanya *Tarbiyatul Mu'allimin* yang berarti tempat pendidikan seorang siswa untuk menjadi guru. Santri PP Sidogiri yang sudah tamat Tsanawiyah, bisa melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah apabila sudah melaksanakan tugas pengabdian masyarakat sekurang-kurangnya satu tahun pelajaran.²⁸ Di tingkat pendidikan Aliyah santri lebih diarahkan pada pengembangan kepribadian dan kualitas diri. *Kelima*, Isti'dadiyah, Madrasah isti'dadiyah merupakan sekolah khusus bagi santri baru.²⁹ Berdirinya MMU isti'dadiyah ini dilatarbelakangi oleh pendidikan santri yang sangat beragam, mulai dari yang sudah pernah sekolah agama (mondok), sekolah umum, bahkan ada yang belum pernah sekolah sama sekali. Sehingga keberagaman semacam ini membutuhkan penanganan secara khusus dan penempatan yang sesuai serta dikondisikan sedemikian rupa agar bisa beradaptasi dengan kultur pesantren. Didirikannya MMU isti'dadiyah pada tanggal 14 Syawal 1409 atau 21 Mei 1989 guna menyeragamkan pengetahuan dasar santri sebelum masuk ke kelas tertentu di tingkat Ibtidaiyah.

²⁶ Jurnal *Tamassya*, vol. 3, 5

²⁷ Anshory Huzaimi, *Kepesantrenan 3 ...*, 12

²⁸ Ketentuan ini hanya berlaku bagi selain Tsanawiyah yang menjadi juara IMNI (*Imtihan Niha'i*), karena mereka boleh memilih antara melakukan tugas pengabdian ke masyarakat atau langsung meneruskan ke jenjang Aliyah.

²⁹ Jurnal *Tamassya*, vol. 3, 5

Tahun berdiri empat jenjang MMU PP Sidogiri

NO.	TINGKAT	TANGGAL BERDIRI	TARGET
1	Isti'dadiyah	14 Syawal 1409 atau 21 Mei 1989	Persiapan untuk masuk ke tingkat ibtida'iyah atau tsanawiyah
2	Ibtida'iyah	14 Shafar 1357 atau 15 April 1938	Menguasai kitabnya sendiri
3	Tsanawiyah	Dzul Hijjah 1376 atau Juli 1957	Menguasai kitabnya sendiri dan bisa membaca kitab lain
4	Aliyah	3 Muharram 1403 atau 21 Oktober 1982	Menguasai kitabnya sendiri dan kitab lain serta bisa mengajar

Transformasi Sistem Pembelajaran di PP Sidogiri

Sistem merupakan serangkaian dari beberapa komponen atau subsistem yang merupakan kesatuan utuh. Bila dibicarakan dalam konteks pembelajaran maka sistem ini dapat diartikan sebagai komponen-komponen yang dapat mendukung ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sementara jika dikaitkan dengan pendidikan yang ada di dalam dunia pesantren, maka sistem pembelajaran yang telah lama masyhur ada dua, yaitu *salaf* dan *khalaf*.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengemban amanahnya berupaya mencerdaskan anak bangsa dan melahirkan manusia beriman yang shaleh, baik secara individual maupun dalam sikap sosialnya, maka sistem pembelajaran secara umum yang dipakai merupakan kombinasi antara *sistem salaf* dan *sistem khalaf*.

Dikatakan salaf karena memandang muatan bahan ajar yang disajikan dalam bingkai kurikulum pendidikannya didominasi oleh bidang studi yang terdiri dari kitab-kitab karya intelektual muslim klasik. Mata pelajaran salaf ini disajikan sejak tingkat pendidikan Isti'dadiyah dan I'dadiyah dan tetap mendominasi hingga tingkat pendidikan Aliyah. Sementara dikatakan khalaf karena pendidikan yang ada di PP Sidogiri sudah menerapkan sistem pendidikan modern, yaitu dengan menerapkan pendidikan klasikal/*madrasahiy*, serta dikelola oleh tenaga-tenaga yang ahli di bidangnya masing-masing.

Dari waktu ke waktu profesionalisme para pengelola madrasah, termasuk tenaga pendidik terus ditingkatkan guna mencapai mutu pendidikan yang maksimal. Melihat pada profesionalisme pengelola madrasah dan manajemen kependidikannya, maka merupakan suatu hal yang bijaksana bila Pekapontren mengatakan bahwa “PP Sidogiri adalah pesantren salaf yang dikelola dengan manajemen yang modern”³⁰

Dalam sistem pembelajarannya PP Sidogiri tidak hanya menggunakan sistem salaf, akan tetapi lebih tepatnya dikatakan telah memadukan antara sistem pendidikan pesantren yang murni salaf dengan sistem pendidikan pesantren modern, yang dalam hal ini dapat dibuktikan menerapkan model baru dalam pembelajaran kitab kuning dengan modul yang diciptakan sendiri, serta di tingkat Madrasah Aliyah sudah mengadopsi sistem pendidikan sebagaimana diterapkan di perguruan tinggi, yaitu dengan menerapkan sistem jurusan. Dilihat dari tipe yang ada sekarang, maka PP Sidogiri termasuk dalam kategori *pesantren transformatif*, yaitu pesantren yang masih mempertahankan tradisi pesantren yang sudah ada, sisi lain juga menerima dan merespons perkembangan sains dan teknologi baru yang inovatif.³¹

Madrasah I'dadiyah

Salah satu bentuk transformasi pendidikan yang terjadi Sidogiri adalah dengan didirikannya Madrasah Tarbiyah I'dadiyah, yaitu suatu program pendidikan khusus yang ditujukan sebagai persiapan bagi anak-anak usia dini. Program ini menjadi ciri khas dan unggulan bagi Sidogiri, karena selain dilaksanakan secara klasikal, ia menggunakan metode yang sengaja dibuat sendiri. Metode cepat pembelajaran kitab kuning ala Sidogiri ini diberi nama *al-Miftah lil-'Ulûm* yang berarti kunci bagi semua ilmu, nama tersebut diberikan langsung oleh Pengasuh Sidogiri, KH. A. Nawawie Abd. Djalil. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, para santri usia dini –yang telah bisa baca al-Quran tetapi belum bisa baca kitab– dalam waktu paling lama satu tahun sudah mampu membaca kitab *Fathul-Qarib* dengan baik.

Pada tataran teknis, sistem pembelajaran di Tarbiyah I'dadiyah, materi pokok menggunakan modul *al-Miftah lil-'Ulûm* yang terdiri dari 4 jilid, dengan ketentuan satu orang guru hanya boleh membimbing maksimal 20 murid/santri. Pembelajaran metode ini ditargetkan selesai dalam waktu minimal 3 bulan 10 hari. Sementara untuk mengukur tingkat

³⁰ Jurnal *Tamassya*, vol 4, (Pasuruan: Sidogiri Press, 2006), 1

³¹ Muhammad Arif, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Surabaya: Disertasi IAIN Surabaya, 2012), 102

keberhasilannya dilakukan evaluasi yang dilaksanakan secara kondisional, maksudnya mengikuti kesiapan murid sesuai dengan modul yang sudah diselesaikan³².

Setelah menyelesaikan modul *al-Miftah lil-'Ulûm*, pembelajaran dilanjutkan dengan diberi materi tambahan kitab *Taqrîb*. Pada tahapan inilah para murid dituntut mempraktekkan teori baca kitab kuning yang sudah diperoleh sebelumnya. Selain itu, mereka ditargetkan bisa menghafal, memahami dan memberi makna dengan baik.

Madrasah Miftahul Ulum Jenjang Aliyah

Jenjang pendidikan di Sidogiri yang turut mengalami transformasi dalam sistem pendidikannya adalah jenjang Aliyah. Sebelumnya, madrasah ini bernama *Aliyah Tarbiyatul Muallimin* (ATM). Jenjang ini awalnya ditujukan untuk mendidik para santri untuk menjadi guru setelah mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, selain juga untuk menjaga stok guru yang ada di lingkungan Pesantren Sidogiri sendiri.

Sehubungan dengan adanya tuntutan realitas masyarakat modern yang tidak bisa diabaikan begitu saja, menghendaki adanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan formalitas –dalam hal ini selebar ijazah- sebagai bentuk pengakuan Negara terhadap keilmuan yang dimiliki oleh seseorang, dan juga sebagai bekal agar lulusan Aliyah Sidogiri dapat melanjutkan pendidikannya ke berbagai perguruan tinggi³³, maka sejak tahun 2006 Aliyah Tarbiyatul Muallimin Pesantren Sidogiri melakukan perubahan pada sistem pembelajarannya, yang sebelumnya hanya Madrasah Aliyah pesantren biasa dan tidak formal, berubah nama menjadi Madrasah Aliyah dan formal setelah mendapatkan status *Mu'adalah* (disetarakan)³⁴. Sebagaimana Peraturan Menteri Agama No.18 Tahun 2014 bahwa satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan

³² www.sidogiri.net/madrasah/ diakses pada 16 Juni 2017.

³³ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kamum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Noura Books Publishing, 2009), 194

³⁴ Secara umum pondok pesantren yang mendapatkan status *Mu'adalah* ada dua macam, yaitu pesantren yang mendapat status *Mu'adalah* dengan cara mengajukan diri setelah merasa layak dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, ada juga pesantren yang mendapatkan status *Mu'adalah* tidak melalui proses pengajuan, melainkan mendapatkan tawaran dari pemerintah. Dalam hal ini, Pesantren Sidogiri termasuk model yang kedua, yaitu mendapatkan status *Mu'adalah* berangkat dari kunjungan Menteri Agama, Maftuh Basyuni, ke Pesantren ini. Setelah melihat kurikulum dan manajemen di pesantren ini, khususnya di (Madrasah Miftahul Ulum) tingkat Aliyah yang sudah tertata rapi, dia menyatakan bahwa ijazah MMU Aliyah memiliki status disetarakan dengan tanpa mengubah sistem yang telah berjalan dan kurikulum yang ada. Lihat A. Saifullah Naji, *Tamassya*, (Pasuruan: Sekretariat Ponpes Sidogiri, 2011), 71.

bangsa dan telah mendapatkan pengakuan penyetaraan (muadalah) dari lembaga pendidikan luar negeri sehingga lulusan dari satuan pendidikan keagamaan Islam tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi³⁵.

Transformasi yang terjadi tidak hanya berhenti pada statusnya menjadi formal saja, namun terus dikembangkan oleh Sidogiri menjadi sistem jurusan, yaitu Tarbiyah, Dakwah dan Mu'amalah. Dari tahun ke tahun sistem jurusan ini dievaluasi secara terus menerus dan dikembangkan lagi, hingga sekarang menjadi lima jurusan, dengan menambah jurusan tafsir dan jurusan Hadits.

Sementara ditilik dari segi muatan bahan ajar yang disajikan, Madrasah Aliyah Sidogiri menggunakan *Dual Mode Curricullum*, yaitu perpaduan kurikulum yang murni pesantren salaf dan sudah ada sebelumnya dan dikombinasikan dengan sejumlah mata pelajaran yang sesuai dan menjadi ciri khas masing-masing jurusan.

Beberapa mata pelajaran umum yang ada di Madrasah Aliyah Sidogiri, antara lain; Jurusan Tarbiyah disajikan mata pelajaran metodologi ilmu pendidikan, administrasi pendidikan, psikologi pendidikan, media pembelajaran, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, penelitian pendidikan, psikologi perkembangan, didaktik metodik, dan ilmu statistik. Di jurusan Dakwah diberikan materi psikologi dakwah, dasar-dasar dakwah, media dakwah, jurnalistik, sosiologi dakwah, dan dakwah multimedia.

Sementara di jurusan muamalah—yang menjadi jurusan favorit bagi santri- disajikan materi pengantar ilmu ekonomi, teori ilmu ekonomi mikro dan makro, pengantar ilmu akuntansi, analisa permodalan, akuntansi perusahaan, ekonomi moneter, perbankan syariah, dan sistem pelayanan perbankan³⁶.

Sedangkan di jurusan tafsir dan hadits disajikan materi pelajaran, antara lain; metodologi tafsir, metodologi tafsir ilmi, tafsir *maudlu'ui*. Pengantar studi hadits, metodologi penelitian hadits, kritik sanad dan matan,

Sidogiri dan Perkembangan Model Pendidikan Islam Pesantren

Di satu sisi Sidogiri merupakan salah satu pesantren salaf dan akan terus memegang teguh jati diri kesalafannya sebagai basis *cultural broker* (makelar budaya) dan nilai islami.

³⁵ Peraturan Pemerintah, <http://peraturan.go.id/inc/view/11e52124d3d35be4b0f5303834323536.html>, pada tanggal 05 Desember 2017 23:43.

³⁶ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kamum Santri*; 195.

Di sisi lain, meskipun budaya salafnya sangat kental, namun Sidogiri tidak alergi atau bahkan menutup mata terhadap dinamika ilmu pengetahuan yang terus berkembang ke arah yang lebih sempurna. Bahkan dalam hal-hal tertentu yang masih bisa ditolerir Sidogiri telah menunjukkan keberaniannya mengadopsi berbagai hal -dalam ini sistem pembelajarannya dan muatan kurikulum walaupun tidak semuanya—yang dianggap baik dan dibutuhkan oleh santri, dalam rangka membekali santrinya dengan sejumlah ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan masyarakat modern saat ini. Karena pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.³⁷

Langkah yang ditempuh oleh PP Sidogiri dalam mengadopsi beberapa disiplin ilmu yang selama ini memang kurang menjadi perhatian pesantren salaf pada umumnya, seperti sosiologi dan ekonomi, tidak lain merupakan pengejawantahan dari prinsip perkembangan pendidikan yang dipegangnya secara teguh, yaitu ” *Al Muhafadhatu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashalah*”, yang berarti tetap menjaga sistem lama yang masih relevan dengan perkembangan zaman, dan mengadopsi sistem baru yang dianggap lebih baik.³⁸ Kemudian prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan riil, berupa modifikasi sistem pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah. Yakni dari pendidikan klasikal yang murni pengajaran salaf pada sistem kombinasi salaf-modern, dengan mengadopsi sejumlah disiplin ilmu pengetahuan yang selama ini oleh sementara orang dianggap bukan bagian ilmu agama.

Sementara upaya PP Sidogiri untuk membangun mental kesiapan hidup dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki para santrinya dapat dibuktikan dengan adanya sejumlah kursus dan pelatihan yang diselenggarakan, baik yang secara permanen maupun yang secara insidental. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Khozin dalam buku *Manajemen Pemberdayaan Madrasah* bahwa “kegiatan pendidikan yang berlangsung semestinya tidak hanya mengembangkan prestasi santri belaka, namun juga harus dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh santri, termasuk menyelenggarakan kegiatan yang mengarah pada keterampilan hidup (*life skill*),³⁹ kecakapan sosial, bahkan pengetahuan tentang politik. hal ini sejalan dengan *statement* Billah yang dikutip oleh Yoyok

³⁷ Achmad Faozan, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*, Ibdā': Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol 4, No. 1. 2006, 88-102

³⁸ Rosidin. 2016, *Jurnal Tamasya*, vol 3, 1

³⁹ Khozin, et al., *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: UMM Press, 2006), 11

Rimbawan bahwa, peran pesantren sebenarnya tidak hanya tampil sebagai pusat pendidikan keagamaan yang melahirkan pemikir agama, tetapi juga berperan mencetak para pemimpin masyarakat baik di bidang keagamaan, sosial maupun politik.⁴⁰

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren Badaruddin menyatakan bahwa “dengan segala kelebihan dan kelemahannya pondok pesantren dituntut untuk melahirkan santri yang intelek dan intelektual yang santri.”⁴¹ Dalam upaya tersebut, selain berupaya meretas dikotomi ilmu pengetahuan, PP Sdogiri telah melakukan banyak hal untuk membekali santrinya dengan pengetahuan modern dan keterampilan, agar mampu beradaptasi, mengikuti, dan menguasai perkembangan zaman. Sehingga masyarakat santri Sidogiri tidak hanya identik dengan sarungan atau kitab kuning belaka, namun sedikit banyak bisa mewarnai dalam lapangan pendidikan modern, dakwah multi dimensi-kultural, tak terkecuali dunia bisnis perbankan. Sekalipun secara kuantitas sudah barang tertentu masih di bawah para akademisi yang lahir dari kantong rahim masyarakat kampus.

Mengacu pada sejumlah program yang telah ditanamkan oleh PP Sidogiri sebagaimana telah disebutkan, terlebih lagi dengan adanya sistem jurusan, maka statemen Yasmadi dalam bukunya *Modernisasi Pesantren* yang menyatakan “pendidikan Islam tradisional ini hanya mampu melahirkan produk-produk santri yang dianggap kurang siap “lebur” dalam mewarnai kehidupan modern.”⁴² Walaupun pernyataan tersebut tidak selamanya salah, namun terasa kurang tepat bila dikaitkan dengan pondok pesantren yang satu ini. Karena dalam kenyataannya memang tidak sedikit alumni PP Sidogiri –dan pesantren salaf lainnya- yang “mampu mewarnai” kehidupan modern.

Dengan menerapkan kelima jurusannya seperti yang telah dijelaskan di atas, hemat penulis, Sidogiri memang tidak hanya sekadar mencetak santrinya untuk menjadi seorang yang ahli dalam ilmu agama saja, namun lebih jauh ia juga berusaha melahirkan masyarakat santri yang pakar di bidang ekonomi, ahli dalam hal dakwah multi kultural dan lintas golongan, tak terkecuali menjadi pendidik agama yang profesional dan punya kapabilitas

⁴⁰ Yoyok Rimbawan, *Pesantren Dan Ekonomi Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur*, Conference Proceedings, AICIS XII, (Surabaya: 5-8 November 2012), 183

⁴¹ Badaruddin, “Kepribadian kiyai Dalam Pondok Pesantren”, dalam Thoaha Hamim, “Wacana”, vol 5, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2005), 62

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2002), 75

yang mumpuni dalam memberikan penafsiran yang sesuai dengan semangat zaman terhadap ayat-ayat al Quran dan pesan-pesan sang Rasul.

Dalam masalah pembelajaran hadits, di samping materi yang menekankan pada aspek pemahaman santri terhadap *content* hadits dan kemudian menghafalnya, juga disajikan pengetahuan tentang *takhrijul hadis*. Mata pelajaran yang berkaitan dengan metodologi dalam melakukan sebuah kritik terhadap hadits ini-- baik kritik internal dan maupun eksternal-- sangat penting untuk diketahui oleh setiap santri. Karena dengan materi ini santri akan mempelajari proses pemberian label terhadap sebuah hadits, apakah hadits tersebut shahih, hasan, atau bahkan merupakan hadits *maudlu'*. Lebih jauh materi ini akan mengkaji mafhum sebuah hadits, yang berarti kajiannya lebih menyatu pada aspek makna implisit hadits dan penerapannya dalam konteks masyarakat yang sekarang.

Demikian juga dalam bidang studi tafsir, selain mata pelajaran tafsir yang biasa disajikan pada umumnya pesantren salaf selama ini, pemahaman santri Sidogiri terhadap pesan-pesan tuhan ini akan lebih komprehensif karena mereka juga dikenalkan pada metodologi dan berbagai corak penafsiran, baik tafsir *maudhu'i* (tematik) maupun tafsir ilmi. Hal itu dikarenakan, persinggungan santri dengan metodologi penafsiran akan membuat mereka selalu refleksi dalam mengaitkan ayat al-Qur'an dengan kejadian yang dihadapi.

Merupakan suatu langkah yang sangat positif dan bijaksana, PP Sidogiri telah melakukan modifikasi sedemikian rupa terhadap komposisi mata pelajaran yang dimuat dalam bingkai kurikulumnya, tanpa harus menghilangkan bidang studi kajian kitab kuning yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Jurusan yang konsentrasi utamanya menekankan pada pendalaman bidang tafsir dan hadits terasa perlu untuk dikembangkan, bahkan harus karena ia menjadi nilai tambah tersendiri bagi sistem pendidikan pesantren salaf yang besar seperti Sidogiri.

Lebih jauh, sisi positif yang diperoleh dari sistem pembelajaran seperti ini adalah, santri tidak sekedar bisa mengungkapkan dalil, akan tetapi juga mampu mengaitkan dalil-dalil agama dengan isu-isu kekinian. Sehingga dengan demikian santri tidak hanya puas dengan apa yang telah mereka miliki selama ini, akan tetapi kebanggaan itu betul-betul diiringi dengan *self-confidence* (sikap percaya diri) karena kapabilitas intelektual yang dimilikinya memang mumpuni.

Perlunya menyajikan materi yang berorientasi pada penguasaan metodologi tafsir dan *takhrijul* hadits dikarenakan, sebagaimana telah menjadi rahasia umum, bahwa pondok pesantren merupakan gudang ilmu-ilmu agama, dan sudah seharusnya hal-hal yang berkaitan dengan al-Quran dan hadits diberikan secara tuntas kepada santri.

Sementara untuk menghilangkan kesenjangan antara ilmu pengetahuan yang menjadi konsentrasi santri dan kenyataan di luar pesantren yang merupakan imbas dari perkembangan ilmu pengetahuan, Saifuddin Zuhri mengatakan “hal itu bisa dicarikan jalan keluarnya melalui solusi penyajian materi yang lebih menitik beratkan pada perkembangan wawasan berpikir dan memperkaya basis metodologi keilmuan, selain basis materi yang selama ini digelutinya”.⁴³

Jika kajian semacam ini juga terdapat di banyak pesantren salaf, maka dengan sendirinya citra pesantren salaf yang selalu dipandang sebelah mata oleh sementara orang akan kembali terangkat, karena kajian ilmu pengetahuan di pesantren khususnya ilmu agama telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan ditandai lahirnya pemikir-pemikir pesantren yang kritis. Keadaan seperti ini akan dapat mengubah stigma masyarakat luas tentang lulusan pesantren yang dianggap tidak berkualitas, seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Bahri Gazali menyatakan bahwa “apa yang terjadi di dunia pesantren cenderung kepada terciptanya santri yang hanya menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurna”.⁴⁴ Melainkan terbatas pada apa yang sudah ada secara turun-temurun.

Dalam era globalisasi, hampir semua sendi kehidupan umat mengalami perubahan yang amat dahsyat, tak terkecuali dunia pendidikan, sementara kajian keilmuan yang dikembangkan dalam dunia pesantren pada umumnya lebih banyak pada *fikih minded* (aspek legal formal). Sehubungan dengan hal tersebut Jamali mengatakan “mustahil rasanya jika corak dan nuansa pemikiran keagamaan dan keislaman tidak ikut berubah dengan arus perubahan yang terjadi”.⁴⁵

Sejalan dengan pernyataan Jamali di atas, Sidogiri telah melakukan transformasi dalam masalah kurikulum pembelajarannya dan berusaha memformulasikan ulang sistem

⁴³ Saefuddin Zuhri, “Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan”, dalam Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 204.

⁴⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 14.

⁴⁵ Jamali, “Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer”, dalam Marzuki, 195.

pembelajaran pesantren yang sudah “mapan”, dengan melakukan sedikit penyesuaian -kalau tidak mau dikatakan sebagai bentuk perubahan- kurikulum seperti yang telah ada di lima jurusan Madrasah Aliyah. Hemat peneliti Sidogiri selama ini tidak hanya berhenti pada prinsip atau kaidah “*wal akhdu bil jadidil ashlah*”, tapi juga sudah berusaha memberikan warna baru bagi sistem pembelajaran di pesantren dengan melakukan *wal ijadu bima ashlaha minhuma*” dalam artian menciptakan sistem pembelajaran baru yang justru lebih mapan, paling tidak lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, meskipun harus ada peningkatan pada poin *Wal Ijadu Bima Ashlaha Minhuma*. Sehingga pada gilirannya PP Sidogiri bisa menjadi pioner dalam mentransfer pesan-pesan langit (doktrin agama) di pesantren salaf, bahkan di pesantren modern sekalipun.

Dari sini, dapat dilihat bahwa PP Sidogiri sudah melakukan apa yang semestinya dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren guna mencapai tujuan puncak dari sistem pembelajaran yang diterapkan, yaitu upaya mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan potensi manusia Indonesia seutuhnya⁴⁶ dengan memiliki integritas keagamaan yang tinggi.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Sidogiri, meskipun kental dengan budaya kesalafannya, namun ia terbuka pada setiap bentuk perubahan, dan berusaha mengambil hikmahnya. Karena setiap zaman memiliki dinamikanya sendiri.

Dalam sistem pembelajarannya PP Sidogiri, melakukan pembenahan dalam berbagai aspek, termasuk juga dengan menerapkan sistem jurusan di tingkat Madrasah Aliyah. Jurusan yang dikembangkan hampir menyamai bentuk yang ada di perguruan tinggi Islam. Demikian juga komposisi kurikulum yang disajikan, terdapat sejumlah mata pelajaran umum yang terasa asing bila dibicarakan dalam konteks pembelajaran di pesantren salaf. Mata pelajaran tersebut, misalnya; teori ekonomi makro dan mikro, ilmu sosiologi, psikologi pendidikan, psikologi dakwah, jurnalistik, ilmu statistik, dan beberapa lainnya.

Transformasi pembelajaran di PP Sidogiri dengan sistem jurusan ini merupakan jawaban atas keresahan masyarakat modern yang menghendaki keterpaduan antara iptek dan imtak. Sehingga keputusan PP Sidogiri melakukan transformasi dengan wujud sistem jurusan merupakan keputusan yang sangat bijak dan langkah maju bagi sistem pendidikan pesantren.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 200.

Di mana, jika langkah dan kebijakan ini terus dikembangkan ke arah paripurnanya dan diikuti oleh sejumlah pesantren salaf yang lain, maka pada gilirannya nanti, output pesantren yang identik dengan kaum sarungan, akan mampu bersaing dengan output sekolah-sekolah di luar pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. 2012. *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, Disertasi. Surabaya: IAIN Surabaya.
- Bakhri Mokh, Syaiful. 2004. *Kebangkitan Ekonomi Syariah Di Pesantren: Belajar Dari Pengalaman Sidogiri*. Pasuruan: Cipta Pustaka Utama.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Faozan, Achmad. 2006. Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi, *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 4, No. 1. Purwokerto: LP3M STAIN.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara; Pencarian isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LkiS.
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti.
- Hasanah, Arifatul. 2003. *Renungan Kaum Bersarung Untuk Indonesia Yang Sedang Berkabung*. Yogyakarta: Qirtas.
- <https://sidogiri.net/2017/05/pesantren-lembaga-pencetak-ulama-pembela-bangsa/> diakses pada 12 Juni 2017.
- Huda, M., Nuril. 2016. Revitalisasi Madrasah di Wilayah Eksplorasi dan Eksploitasi Migas Blok Cepu, *Maraji': Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 2 no. 2, (Surabaya: Kopertais IV.
- Huzaimi, Anshory. 2003. *Kepesantrenan 3: Buku Pedoman Bagi Wali Santri PP Sidogiri*, Pasuruan: Sidogiri Press.
- Ihya' ulumuddin. 2016. Demokrasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansi dengan Sistem Pendidikan Nasional, *Maraji'; Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 2 . Surabaya: Kopertais IV.
- Ismail. 2017. Kecerdasan IQ, EQ Dan SQ Dalam Pembentukan Kepribadian Mukmin, *Kabilah. Vol. 2 No. 1 Juni*: 170.
- Karni, S, Asrori. 2009. *Etos Studi Kamum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Noura Books Publishing.
- Khozin, et al., 2006. *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*. Malang: UMM Press.
- Naji, Saifullah. 2011. *Jurnal Tamassya*. Pasuruan: Sekretariat Ponpes Sidogiri.
- Nasih, Munjin. 2015. *Kaum Santri Menjawab Problematika Sosial*. Malang: UM Press.

- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Pemerintah, <http://peraturan.go.id/inc/view/11e52124d3d35be4b0f5303834323536.html>, pada tanggal 05 Desember 2017 23:43.
- Rimbawan, Yoyok. 2012. *Pesantren Dan Ekonomi Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur*, Conference Proceedings, AICIS XII. Surabaya: 5-8 November.
- Rizal Ahmad, Syamsul. 2001. Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan pesantren, *Jurnal Ta'lim*, vol. 9, no. 2. Bandung: Upi Press.
- Rosidin. 2016. Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid shariah, *Maraji': Jurnal Ilmu Keislaman*, vol 3, No. 1. Surabaya: Kopertais IV.
- Syafruddin, Amir. *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, www.pikiran-rakyat.com (diakses pada 03 Januari 2017).
- Ta'rifin, Ahmad, dkk. *Formalisasi dan Transformasi Pendidikan Pesantren*, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/244>. Diakses pada 12 Juni 2017.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Team Redaksi Majalah *Ijtihad*. 2006. *Jejak Langkah Masyayikh Sidogiri*. Pasuruan: OMIM PPS.
- Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003*. 2009. Bandung: Fokus Media.
- Wahid, Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wardi, Moh. 2014. Modernisasi Mu'allimin. *Ta'limuna, Vol 7 No 1*. Maret
- Wardi, Moh. 2017. Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Dan Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. Ph.D . diss., Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. www.sidogiri.net/madrasah/ diakses pada 16 Juni 2017.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Zainuddin, M. dkk. 2005. Dalam kata pengantar buku *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: IUN Press.